

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



Judul Penelitian

**Penerapan Teknik Polyptych Dalam Perwujudan Karya Seni Fotografi Dokumenter
Kesenian Ondel-Ondel**

Peneliti :

**Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn. / NIP: 197505072003121002
Kusrini, S.Sos., M.Sn. / NIP 197807312005012001
Muhammad Fadhil Zaky/ 1810899031**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2475/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan : Penerapan Teknik Polyptych Dalam Perwujudan Karya Seni Fotografi Dokumenter Kesenian Ondel-Ondel

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 197505072003121002
NIDN : 0007057501
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Fotografi
Fakultas : FSMR
Nomor HP : 08122969624
Alamat Email : pamungkaswahyusetiyanto@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2023

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Kusnini, S.Sos., M.Sn.
NIP : 197807312005012001
Jurusan : Fotografi
Fakultas : FSMR

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Muhammad Fadhil Zaky
NIM : 1810899031
Jurusan : FOTOGRAFI
Fakultas : SENI MEDIA REKAM

Mengetahui
Dekan Fakultas FSMR

Dr. Edhar Rusli, S.E., M.Sn.
NIP. 196702031997021001

Yogyakarta, 02 November 2023
Ketua Peneliti


Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn.
NIP 197505072003121002

Menyetujui
Anggota Penelitian

Dr. Nur Sahyo, M.Hum
NIP. 196202081989031001

ABSTRAK

Istilah polyptych merujuk pada karya lukis, ukir, serta visual termasuk foto, yang disajikan dengan teknik penggabungan beberapa panel menjadi satu karya seni yang utuh. Polyptych dalam fotografi juga merujuk pada foto dengan empat potret atau bagian. Penelitian ini bertujuan menerapkan polyptych sebagai cara penyajian karya foto yang dimulai dari sejak perancangan karya. Hal ini memengaruhi metode penciptaan karya foto yang harus sudah disiapkan sejak sebelum pemotretan. Objek yang digunakan adalah foto-foto kesenian ondel-ondel dengan lokasi pemotretan di daerah asalnya, Betawi dengan administratif wilayah Jakarta Pusat. Metode pengumpulan data adalah observasi, visual maupun partisipatif, studi literatur, studi arsip/dokumen. Sedangkan metode perwujudan karya terdiri dari tiga tahap, yaitu perancangan pra-pemotretan, pemotretan, penyusunan polyptych. Karya akhir fotografis yang dihasilkan merupakan karya dengan susunan foto-foto dari beberapa frame yang membentuk visual baru dari foto asal, dan mengarah pada pembentukan makna baru foto.

Kata kunci : polyptych, fotografi dokumenter, Ondel-ondel, kreativitas artistik, display



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
BAB IV. METODE PENELITIAN	10
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	12
BAB VI KESIMPULAN	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23
LAMPIRAN	
- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% & 30% (disahkan)	
- Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 70% & 30% (bermaterai)	
- Bukti submission artikel ilmiah pada jurnal yang terakreditasi Sinta dan terindeks Garuda	
- Artikel ilmiah yang disubmit pada jurnal	
- Sertifikat Hak Cipta dengan status pemegang hak cipta LPPM ISI Yogyakarta	
- Dokumen/foto Produk Karya Seni (Desain, Prototype, Karya Seni, dll)	
- Bukti luaran tambahan jika ada	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh karya foto polyptych	9
Gambar 2. Roadmap Penelitian	12
Gambar 3 Bagan Alur Metode Penelitian	15
Gambar 4 Karya Polyptych 1 "A True Eye for Life"	18
Gambar 5 Karya Polyptych 2 "Take Care"	21
Gambar 6 Karya Polyptych 3 "Reinforce"	23



DAFTAR LAMPIRAN

Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% & 30% (disahkan)
Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 70% & 30% (bermaterai)
Bukti submission artikel ilmiah pada jurnal yang terakreditasi Sinta dan terindeks Garuda
Artikel ilmiah yang disubmit pada jurnal
Sertifikat Hak Cipta dengan status pemegang hak cipta LPPM ISI Yogyakarta
Dokumen/foto Produk Karya Seni (Desain, Prototype, Karya Seni, dll)
Bukti luaran tambahan jika ada



BAB I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Polyptych secara istilah pada awal penggunaan banyak digunakan untuk menyebut lukisan atau ukiran yang memiliki beberapa panel. Masing-masing panel memiliki sebutan tambahan antara lain panel utama untuk panel tengah, serta panel samping atau panel sayap untuk menyebut bagian lainnya. Dalam seni rupa, istilah polyptych juga digunakan untuk teknik penggabungan beberapa panel menjadi satu karya seni yang utuh. Teknik polyptych berasal dari zaman Klasik yang digunakan pada lukisan gerejawi yang dihasilkan pada Abad Pertengahan di Eropa. Sejarah polyptych bermula pada zaman Klasik. Teknik ini digunakan untuk menghias altar dan dinding-dinding kuil. Salah satu contohnya adalah Altar Pantheon di Roma, Italia yang terbuat dari kayu dan terdiri dari sembilan panel dengan ukuran yang berbeda. Setiap panel menampilkan adegan yang berbeda dan diukir dengan sangat detail (Altarpiece Art, <http://www.visual-arts-cork.com/history-of-art/altarpiece.htm>, diakses 17 Februari 2023).

Teknik polyptych banyak digunakan pada seni lukis, pahatan atau ukir, hingga seni visual lainnya. Pada lukisan, beberapa panel disusun untuk menceritakan sebuah kisah dilakuakn menggunakan teknik polyptych. Begitu pula pada seni ukir, yang menggunakan kayu dengan panel yang disambung dan bisa digunakan sebagai sekat ruang. Polyptych pada seni ukir juga biasanya memuat kisah tertentu. Sedangkan dalam teknologi modern, polyptych digunakan dalam bentuk frame atau panel-panel yang terhubung dengan perangkat teknologi atau elektronik. Meskipun disebut sebagai teknik saja, namun melalui polyptych ini dapat disampaikan sebuah cerita yang komprehensif ataupun lebih lengkap. Selain itu dimungkinkan adanya pemaknaan baru oleh pembuat cerita sehingga pemirsa dapat menafsirkan secara luas.

Tidak jauh berbeda dari karya lukis dan ukir, karya polyptych dalam fotografi juga merujuk pada foto dengan lebih dari satu frame, atau empat potret/bagian. Karya-karya foto dengan polyptych tidak jauh berbeda dari karya lukis yang ditampilkan dengan teknik tersebut. Salah satu karya fotografi dengan polyptych adalah karya dari Bob Collins dengan sitters (objek utama) Tony Hancock, Sid

James, dan Kru Hancock, yang merupakan komedian dan aktor. Negatif film foto-foto yang disusun tersebut tercatat dibuat tahun 1959. Karya-karya foto dengan teknik polyptych yang ditampilkan sebagian besar merupakan karya dengan foto portrait, meskipun dalam hasil akhir polyptych tetap merupakan gabungan dari panel atau frame foto (National Portrait Gallery, <https://www.npg.org.uk/>, diakses Selasa, 12 September 2023, pk. 06.00). Sedangkan berikut ini adalah contoh lain dari karya fotografi dengan teknik penyajian polyptych. Panel yang disajikan berisi frame foto portrait.



Gambar 1. Contoh karya fotografi polyptych dengan panel portrait.

Sumber: <https://www.npg.org.uk/collections/search/portrait/mw130986/Norman-Wisdom?>, diakses 20 Oktober 2023 pk. 20.00 WIB.

Norman Wisdom

by Lou Boileau

Lambda print, 1995

23 1/4 in. x 16 1/2 in. (590 mm x 420 mm) overall

Given by Lou Boileau, 2007

Photographs Collection

NPG x131217

Contoh karya polyptych tersebut menunjukkan jika dalam bidang fotografi juga terdapat teknik penyajian polyptych. Jika diperhatikan, negatif film dalam kamera analog yang digunakan untuk membuat karya fotografi juga terdiri dari frame-frame yang tersusun berurutan. Perbedaannya ada pada bagaimana saat diwujudkan dalam karya apakah masih disusun dalam sebuah cerita ataukah merupakan frame terpisah. Meskipun demikian, sejarah polyptych polyptych di bidang seni lukis maupun ukir telah diakui sebagai teknik penyajian yang dikenal luas sejak zaman dahulu untuk menceritakan kisah-kisah dari kitab suci. Sebagai teknik penyajian, bagian yang dapat dirujuk secara umum adalah pada cara atau bagaimana cerita disajikan dalam bentuk panel-panel terpisah namun terhubung secara cerita. Hal inilah yang akan diwujudkan dalam penelitian tentang kesenian Ondel-ondel ini.

Ondel-ondel Betawi menjadi ikon budaya Betawi yang sangat terkenal. Kesenian Ondel-ondel adalah seni boneka besar yang terbuat dari anyaman bambu dengan ukuran yang bervariasi. Umumnya, Ondel-ondel ini digunakan untuk perayaan adat dan budaya Betawi, seperti upacara adat pernikahan, aqiqah, hingga sunatan. Boneka besar khas Betawi dengan ornamen penuh warna ini sudah ada dan digunakan sejak zaman penjajahan Belanda oleh Pangeran Jayakarta Wijaya Karma dalam iring-iringan upacara sunatan raja Banten, Abdul Mafakir pada tahun 1605 (Mess WF. *Geschiedenis Van Java Dell 2. Weltevreden: Ruygrok & Co. Batavia; 1920*).

Dalam perkembangan zaman, Ondel-ondel sekarang dijadikan sebagai sarana mengamen untuk mengais rejeki di perkotaan Jakarta. Ondel-ondel tidak lagi dimaknai sebagai boneka sakral yang dipergunakan untuk sarana ritual penjaga kampung, tetapi hanya sebatas sarana untuk hiburan (Putri AW. *Mengamen dengan Ondel-ondel=Merusak Tradisi?* 2017. <https://tirto.id/mengamen-dengan-ondel-ondel-merusak-tradisi-cvrg>). Karya fotografi dengan objek kesenian ondel-ondel pun kemudian juga mulai jarang yang merujuk pada kesenian ondel-ondel sebagai hasil kebudayaan masyarakatnya. Dalam penelitian terapan ini, penciptaan yang akan diwujudkan dalam karya berbentuk polyptych adalah fotografi dokumenter

dengan objek kesenian Ondel-ondel Betawi yang digunakan untuk mengamen jalanan.

Bentuk polyptych ini merupakan karya seni visual yang menggabungkan beberapa foto dokumenter dalam satu frame atau panel. Bentuk polyptych fotografi dokumenter ini mampu mengungkap cerita yang lebih dalam dan memberikan pemaknaan baru pada karya yang diciptakan. Muncul berbagai pandangan tentang keberadaan Ondel-ondel yang dijadikan sebagai alat mengamen ini. Pandangan yang pro, menganggap satu bentuk pelestarian budaya seni daerah yang semakin hari semakin kehilangan panggungnya akibat tergerus zaman, bagi yang kontra menganggap merendahkan marwah dan jiwa Ondel-ondel sebagai bagian dari salah satu kebudayaan Betawi. Terlepas dari dua pandangan pro dan kontra tersebut, tujuan utama dari penciptaan fotografi dokumenter dalam bentuk polyptych ini adalah untuk mengapresiasi seni Ondel-ondel sebagai kesenian daerah serta memberikan pemaknaan baru pada objek penciptaan karya.

Kesenian Ondel-ondel dalam penelitian ini dijadikan sebagai objek penciptaan karya seni fotografi dokumenter bentuk polyptych, yang dapat diinterpretasikan dengan pemaknaan baru. Fotografi dokumenter dalam bentuk polyptych memberikan kesempatan bagi seniman/ fotografer untuk mengeksplorasi konsep dalam mengangkat kesenian daerah. Karya ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melihat Ondel-ondel dari sudut pandang yang berbeda dan lebih mendalam. Fotografi dokumenter bentuk polyptych dengan objek kesenian Ondel-ondel merupakan bentuk kreativitas dan inovasi dalam mengangkat kesenian daerah. Melalui karya ini, masyarakat dapat belajar menghargai dan melestarikan kesenian daerah serta memberikan pemaknaan baru yang dapat memperkaya budaya lokal. Selain itu, karya ini juga memberikan inspirasi bagi seniman dan fotografer untuk terus mengembangkan kreativitas mereka dalam berkesenian. Hasil akhir dari penelitian terapan ini adalah karya seni fotografi dokumenter bentuk polyptych dengan objek kesenian Ondel-ondel yang memadukan keindahan dan pemaknaan baru pada objek kesenian daerah. Karya ini menjadi bukti bahwa seni dan budaya dapat terus berkembang melalui inovasi dan kreativitas.

b. Perumusan Masalah

Foto-foto dokumenter kesenian Ondel-ondel yang ditampilkan dengan metode polyptych menghadirkan perspektif berbeda, baik secara estetika maupun makna yang terbentuk. Untuk itu, penelitian ini berupaya memahami persoalan bagaimana menerapkan teknik penyajian karya polyptych sehingga menjadi teknik perwujudan karya visual fotografi dengan makna baru.

